

MENDIDIK GENERASI MILLENIAL DI ERA GLOBALISASI

Catur Lestari Wijayanti

wijayanti@stai-aliflaammiim.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Alif Laam Miim Surabaya

Abstract: *The process of linkage and dependence between individuals, group, between nations and countries around the world through media that is increasingly widespread, easy, and affordable for the public to accept various new information and communication technologies that come from all corners of the world so as to build public opinion that seeks to see the condition of generations millennials who lives in the era of globalization, both in positive and negative conditions.*

Keyword: *Educated, Millennial Generation, Globalization Era*

Abstrak: Proses keterkaitan dan ketergantungan antar individu, kelompok, antar bangsa dan negara di seluruh dunia melalui media yang kian marak, mudah dan terjangkau masyarakat dalam menerima berbagai teknologi informasi dan komunikasi baru yang datang dari seluruh penjuru dunia sehingga membangun opini publik yang berusaha melihat kondisi generasi-generasi milenial yang hidup di era globalisasi, baik dalam kondisi yang positif maupun negatif.

Kata Kunci: Mendidik, Generasi Millennial, Era Globalisasi

PENDAHULUAN

Di dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan kurikulum Tahun 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Undang-Undang RI No. 20, Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Kurikulum yang berkembang dan metodologi pengajaran baru dikembangkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik generasi yang menghabiskan banyak waktu yang dirangsang oleh media digital. Konten harus spesifik, ringkas dan cepat dalam pembelajaran sehingga generasi-generasi milenial bisa menerima penyajian yang diberikan pendidik dan tidak haus akan informasi. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif dibandingkan dengan penalaran deduktif.

Diharapkan generasi-generasi milenial menjadi kunci keberhasilan untuk persiapan menjadi generasi-generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian matang, berilmu, berwawasan kebangsaan dan global. Oleh karena itu, mendidik generasi milenial harus memiliki wawasan yang luas dengan memberikan stimulasi yang memadai sesuai dengan kebutuhan di era globalisasi ini.

Dalam kehidupan manusia di era globalisasi abad 21 ini, yang ditandai adanya perubahan-perubahan serba cepat dan kompleks menyangkut berbagai aspek, seperti ekonomi, kebudayaan, politik, juga pendidikan. Di era globalisasi telah menyuguhkan persoalan perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan moral, perilaku, daya kritis dan lainnya. Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang MENDIDIK GENERASI MILENIAL DI ERA GLOBALISASI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mendidik Generasi Milenial

Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami tekanan yang sangat kuat. Tekanan yang dialami saat ini adalah tuntutan perubahan sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mengakibatkan para peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan dan pemerintah berada dalam situasi baru yang belum diantisipasi, belum dipahami secara utuh karakteristiknya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang sangat besar dan terjadi dalam waktu yang sangat cepat. Di dalam dunia pendidikan, masuknya perubahandapat diidentifikasi masuk melalui empat saluran atau jalur utama yaitu peserta didik, masyarakat sebagai pihak yang menikmati hasil pendidikan, masyarakat tempat terjadinya proses pendidikan, berbagai teknologi yang mendukung proses pendidikan.

Peserta didik sebagai subjek utama dalam proses Pendidikan memiliki karakteristik yang berubah dari waktu ke waktu. Berbagai sebutan seperti generasi X, generasi baby-boomers, generasi Y, generasi Z dan generasi milenial. Setiap kelompok generasi tersebut memiliki karakteristik tersendiri antara lain, cita-cita, gaya hidup, serta minat dan gaya belajar. Perubahan-perubahan tersebut menuntut system pendidikan berubah agar pendidikan yang diberikan kepada setiap generasi mampu menjawab harapan serta kebutuhan perkembangan peserta didik.

Menurut Kupperschmidt (2000) (dalam Putra, 2016) Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman historis atau kejadian-kejadian dalam individu yang sama memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Jadi, dapat dikatakan pula bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Generasi X (1930 – 1980)

Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun-tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (personal computer), video games, TV kabel dan internet. Generasi X ini mampu beradaptasi dan mampu menerima perubahan dengan cukup baik sehingga dapat dikatakan sebagai generasi yang tangguh, yang memiliki karakter.

Karakteristik dalam generasi X adalah banyak akal, independent, butuh kenyamanan emosional, lebih suka sesuatu yang informal dan punya kemampuan usaha / berdagang. Kehidupan antara pekerjaan dan personal balance, mengembangkan kesempatan yang dipunyai, menyukai hubungan pekerjaan yang positif dan menyukai kebebasan dan punya ruang untuk berkembang.

Generasi Y (1980 – 1995)

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi milenial atau millennium. Generasi Y ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan lain-lain. Hal ini dikarenakan generasi Y merupakan generasi yang tumbuh pada era internet booming (Lyons, 2004)(dalam Putra, 2016). Tidak

hanya itu saja, generasi Y ini lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonomi sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Karakteristik dalam generasi Y ini lebih berkomitmen terhadap perusahaan, pekerjaan merupakan suatu prioritas, tapi bukan prioritas pertama, menyukai peraturan yang tidak berbelit-belit, menyukai keterbukaan dan transparansi. Dalam pekerjaan team orientasinya selalu focus, menyukai feedback dan juga suka tantangan baru yang menantang ang membuat diri mereka harus pushed their limits.

Generasi Z (1995 – 2010)

Generasi Z merupakan generasi yang paling muda yang baru memasuki dunia kerja. Generasi ini biasanya disebut dengan generasi internet (igeneration). Generasi Z lebih banyak berhubungan sosial lewat dunia maya. Sejak kecil, generasi ini sudah banyak dikenalkan oleh teknologi dan sangat akrab dengan smartphone dan dikategorikan sebagai generasi yang kreatif.

Karakteristik dalam generasi Z adalah lebih menyukai kegiatan sosial dibanding generasi sebelumnya, lebih suka di perusahaan start up, multi tasking, sangat menyukai teknologi dan ahli dalam mengoperasikan teknologi tersebut, peduli terhadap lingkungan, mudah terpengaruh terhadap lingkungan mengenai produk ataupun merk-merk, pintar dan mudah untuk menangkap informasi secara cepat.

Generasi Alpha (2010 – 2024)

Generasi Alpha lahir dari orangtua generasi Y dan menjadi adik dari generasi Z. generasi pertama Alpha lahir Ketika korporasi Apple meluncurkan produk Ipad dan Instagram. Sebutan lain mereka screenagers karena layer telah dihadapan generasi Alpha pada usia yang sangat dini. Ikatan yang terjalin antara teknologi masa depan dan manusia digambarkan dengan intimitas antara seorang ibu dan janin dalam Rahim yang telah terkoneksi dengan dunia luar Rahim melalui tablet ditangan. Waktu generasi Alpha belajar dibangku sekolah akan berlangsung lebih Panjang daripada generasi-generasi sebelumnya. (Andalas, 2020)

Karakteristik dalam generasi Alpha mendefenisikan sebagai kelanjutan generasi Z yang lebih dari generasi pendahulunya. Seiring semakin signifikan eksistensi generasi Alpha, terutama di pendidikan dasar sebgaiian besar sarana pendidikan terkait dengan teknologi. Selain alat dan mesin, dan informasi melalui media digital. Karena saat ini teknologi semkin berkembang pesat memiliki peluang besar untuk sukses di industry digital dibanding dengan generasi sebelumnya. Kemudahan dalam mengakses informasi dan komunikasi juga membuat generasi Alpha memiliki linguistik yang baik.

Zaman semakin berkembang dari waktu ke waktu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pun semakin berkembang pesat. Sehingga perlu adanya peranan orang tua yang utama dan pertama bagi anak-anak. Ada 7 (tujuh) hal yang menjadi tanggung jawab orang tua, ketujuh hal itu adalah tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan akhlaq, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan hubungan sosial dan yang terakhir adalah pendidikan seksualitas. Ketujuh tanggung jawab adalah bagian dari jasad, akal, dan ruh. Jadi akalnya diisi, hatinya disentuh, dan fisiknya dilatih. Anak yang tumbuh dengan ketiga hal ini akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang matang di semua aspek. (Ulwan, dkk, 2013)

Generasi milenial adalah mereka yang lahir pada tahun 1990-an sampai awal 2000-an. Istilah milenial muncul pada tahun 1991, seorang sejarawan bernama Neil Howe dan William Strauss memutuskan untuk menggunakan kata milenial dalam

buku mereka yang berjudul *Generations*. Hal ini dilakukan berdasarkan fakta bahwa para generasi milenial yang paling tertua akan lulus jenjang Pendidikan SMA pada tahun 2000. Sedangkan Calon tenaga kerja era milenial tidak bisa memungkiri yang merupakan pribadi dengan pola pengasuhan dan tuntutan pekerjaan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Pribadi milenial memiliki karakteristik yang berbeda dan khas yang juga akan mempengaruhi pilihan karier yang akan dipilihnya. (Handayani, 2018)

Karakteristik calon tenaga kerja era milenial memiliki kebutuhan yang besar akan (Ganapathy, 2016) :

a. *Hunger for learning*, mengejar *mastery*, membutuhkan *feedback*

Para pekerja ini sangat membutuhkan kesempatan belajar dan berkembang. Ini adalah salah satu manfaat utama yang dicari milenial ditempatnya bekerja.

b. *Make a positive impact*

Para pekerja ini lebih tertarik pada pekerjaan yang bermakna. Pekerjaan ini dapat menggunakan kemampuannya untuk mrmberi dampak pada hidup orang lain.

c. *Task-oriented, not time-oriented*

Bagi generasi milenial, yang penting adalah kontribusi yang diberikan kepada perusahaan, bukan banyaknya waktu yang dihabiskan di kantor. Fleksibilitas termasuk salah satu hal paling penting bagi milenial, sering kali lebih penting dari besarnya gaji.

d. Jaminan kesehatan

Milenial adalah *health conscious generation*, baik terkait kesehatan fisik maupun mental sehingga jaminan kesehatan dan manfaat lain terkait kesehatan seperti *free yoga* dan *gym membership* yang mempunyai daya Tarik tersendiri dalam memilih pekerjaan.

e. Atmosfer yang menyenangkan

Milenial menginginkan situasi kerja yang menyenangkan, todak terlalu formal, dan mendorong bonding antar karyawan, baik melalui komunikasi sehari-hari maupun *company events*. *Fun is a must*, untuk mendorong inspirasi dalam bekerja. Merasa memiliki "*work family*" membuat pekerjaan lebih baik.

f. Nyaman bekerja dekat dengan teknologi

Milenial memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pribadi dan tuntutan pekerjaan. Sehingga memiliki ritme kerja efektif yang terbantuan oleh teknologi.

Generasi milenial menghabiskan 85% waktu dalam sehari untuk menggunakan *gadget*, itu tidak termasuk dalam fakta yang mengejutkan karena hampir semua orang tahu bahwa generasi milenial tidak pernah bisa lepas dari teknologi.

Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat untuk saling tergantung dan saling terhubung dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya, yang demikian inilah disebut pula neo-liberalisme. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan Internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan (interdependensi)

aktivitas ekonomi dan budaya. Meski sejumlah pihak menyatakan bahwa globalisasi berawal di era modern, beberapa pakar lainnya melacak sejarah globalisasi sampai sebelum zaman penemuan Eropa dan pelayaran ke dunia baru. Ada pula pakar yang mencatat terjadinya globalisasi pada milenium ketiga sebelum masehi. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, keterhubungan ekonomi dan budaya dunia berlangsung sangat cepat.

Istilah globalisasi makin sering digunakan sejak pertengahan tahun 1980-an dan lebih sering lagi sejak pertengahan 1990-an. Pada tahun 2000, Dana Moneter Internasional (IMF) mengidentifikasi empat aspek dasar globalisasi: perdagangan dan transaksi, pergerakan modal dan investasi, migrasi dan perpindahan manusia, dan pembebasan ilmu pengetahuan. Selain itu, tantangan-tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, polusi air dan udara lintas perbatasan, dan pemancingan berlebihan dari lautan juga ada hubungannya dengan globalisasi. Proses globalisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bisnis dan tata kerja, ekonomi, sumber daya sosial-budaya, dan lingkungan alam.

Globalisasi adalah sebuah proses yang menempatkan masyarakat untuk saling keterhubungan dalam bidang politik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, dalam penulisan ini akan menguraikan bagaimana bentuk globalisasi menampakkan dirinya dalam berbagai aspeknya, teknologi, ekonomi, sosial, politik.

a. Globalisasi Teknologi

Teknologi adalah merupakan salah satu faktor yang mempercepat terjadinya arus globalisasi di th 1990an, adalah merupakan sebuah revolusi industri teknologi komunikasi yang menghasilkan produk media elektronika dan cyber dalam kehidupan masyarakat. Betapa batas-batas negara, yang sudah barang tentu amat berbeda-beda secara ideologi, menjadi lemah sejalan dengan media teknologi komunikasi satelit yang bisa menjangkau hampir seluruh dunia. Peristiwa yang terjadi di suatu negara dengan mudah dapat dilihat dan direkam oleh teknologi modern di negara lain. Oleh karena itu negara seperti Cina dan Kuba yang cenderung mengisolasi diri pun akan dengan mudah dipublikasikan keseluruh dunia atas peristiwa-peristiwa pentingnya yang terjadi, baik untuk kepentingan politik maupun ekonomi.

Secara teknologi, globalisasi yang ditandai dengan semakin dekatnya jarak komunikasi atau hubungan antar manusia di dunia yang sejatinya amat jauh dipisahkan oleh jarak geografis. Akan tetapi baik ada kemajuan, kecanggihan dari perkembangan teknologi akhirnya komunikasi antar manusia menjadi terasa dekat. Terasa dekatnya komunikasi ini karena adanya media teknologi, seperti misalnya *handphone*, *internet*, *instagram*, *twitter*, *BBM (Black Berry Message)*, *Whatsapp*. Betapa dekat dunia ini terasa karena dengan hanya hitungan detik, menit manusia yang berada dibelahan dunia yang jaraknya ratusan ribu kilo meter, sudah bisa tersambung untuk saling bersapa saling bercakap atau berkomunikasi satu sama lain. Melalui teknologi internet maka berbagai informasi bisa menyebar keseluruh masyarakat disegala penjuru, dari penjuru kota bahkan sampai desa-desa. Informasi yang dimaksud adalah informasi apa saja, baik berupa hal-hal yang berkaitan dengan masalah politik, bagaimana politik di Hongkong pasca diserahkannya kembali oleh Inggris kepada Cina. Bagaimana politik di Indonesia setelah jatuhnya Suharto hingga beralih dan terjadi reformasi, semua tidak ada yang terlewatkan untuk bisa diakses oleh manusia didunia.

Sebelum th 1990 media massa yang banyak berperan adalah koran, majalah, film, dan stasiun televisi nasional, yang masih sangat terbatas jumlahnya. Akan tetapi setelah masuk masa globalisasi yang menganut azas liberalisasi atau kebebasan, maka izin penerbitan media koran, majalah menjadi semakin mudah, stasiun televisi bertambah dan peluang mengakses informasi melalui berbagai media lain juga menjadi semakin leluasa. Arus perkembangan globalisasi telah melahirkan perubahan UU tentang kebasan pers dan UU Lembaga Penyiaran. Melalui kedua UU yang tersebut.

Perubahan UU Pers dari sangat bebas, dari misi pokok membangun karakter terkendali menjadi bebas, dari wahana membangun karakter bangsa menjadi wahana usaha ekonomi kapitalis, dari wahana pembelajaran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi wahana lembaga bisnis untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Globalisasi telah menggeser peran media masa elektronik pemerintah dan swasta, dari UU No. 24/1997 pada masa orde baru kepada UU No. 32/2002 pada masa reformasi yang sarat kebebasan dan orientasi keuntungan bisnis, telah merubah isi siaran 70% lokal dan nasional, 30% asing menjadi 60 % lokal dan nasional, 40% asing.

Dalam kehidupan manusia di era globalisasi abad 21 ini yang ditandai adanya perubahan-perubahan serba cepat dan kompleks serta persaingan keras, ybasang menyangkut berbagai aspek, seperti teknologi, ekonomi, kebudayaan, politik, dan juga pendidikan. Era global telah membawa pada homogenitas dan terjadi arus besar perkembangan masyarakat yang mulai sedang rentang sejarah dibidang teknologi informasi. Arus besar globalisasi membawa perubahan pada seluruh masyarakat di negara manapun, wialayah atau daerah manapun di dunia. Secara teknologi, seluruh masyarakat dunia, baik dari kalangan bawah, seperti tukang tambal ban, tukang sepatu, para pemulung, pedagang di pasar, mall, para eksekutif, konglomerat, atau siapapun hampir dipastikan tidak ada yang tidak punya Hand Phone. Dengan Hand Phone pola interaksi antar manusia berubah menjadi lebih cepat, singkat dan mudah, dan membawa efek pada gaya-gaya hidup. Misalnya, gaya hidup dalam bersilaturahmi menjadi merasa tidak harus berkunjung kerumah tetapi cukup dengan *Short Message Service (SMS)* atau telepon. Perangkat media masa semakin beragam bentuknya, ada internet, *Black Berry Messenger*. Atau kalau ingin nimbrung semakin berkualitas kecanggihannya, yakni komunikasi, sebagai bentuk sarana menyampaikan informasi/pesan dengan sekelompok orang hanya dengan satu kali menulis pesan, yakni melalui *whatsapp*, atau juga dengan media internet.

Secara teknologi globalisasi telah merubah gaya hidup seseorang, seperti gaya hidup dalam berbelanja sekarang sudah semakin canggih, seperti belanja Online atau e-commerce yang sedang tumbuh subur di Indonesia. Menteri Komunikasi dan Informatika Rudi, mengatakan bahwa transaksi perdagangan online pada tahun ini bakal tembus US\$ 20 miliar atau sekitar Rp. 258 trilyun, dengan nilai tukar rupiah Rp. 12.900,- perdolar, pada th 2015 pada hal pada th 2013 pada angka US\$ 8 miliar. Sebuah angka yang menunjukkan kenaikan. Penjualan via on line adalah pola berjualan melalui jasa internet dengan ongkos rata-rata 7 % dari harga barangnya. Dalam perdagangan via online tentu membutuhkan jasa kurir yang bertugas sebagai penghubung membawa barang dari dunia maya kedalam dunia nyata. Fenomena perdagangan semacam ini telah menumbuhkan harapan pada para jasa antar barang tetapi sekaligus akan

melahirkan persaingan, yang tidak hanya dari dalam negeri namu juga dari luar negeri, seperti yang sudah dipastikan datang menumpang kendaraan Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah jasa antar dari Singapura dan Filiphina (Tempo, 9 – 15 Maret 2015) Dalam pasar bebas ASEAN untuk MEA (Masyarakat Asean) penjualan jasa online akan menarik para pemain pasar kawasan ASEAN, seperti Thailand, Singapura, Korea, dan lainnya.

Kini globalisasi telah membawa separuh penduduk dunia telah berada diperkotaan, pada hal sebelumnya masyarakat pedesaanlah yang lebih mendominasi dunia, tetapi sekarang kita bersama sedang menuju dunia yang mengkota (Eko Budihardjo, 2014). Dunia kita, ditanah air kita, dulu 20an th yang lalu daerah setingkat kecamatan masih terasa sepi, dalam artian transportasi angkot (angkutan umum) maish menjadi pilihan banyak orang dalam berkendara menuju dan pulang bekerja, bersekolah. Tetapi, sekarang terlihat sepanjang jalan dengan jarak 10an km telah jauh berubah. Sepanjang jalan, jalan-jalan raya sudah tidak lagi didapati bangunan berbentuk rumah karena rumah sebagai tempat tinggal telah bertambah atau berganti fungsi ganda. Sepanjang jalan raya kini berjajar beragam bentuk usaha, pertokoan, mini market, mall, POM bensin, penginapan atau losmen, terminal, counter pulsa, rumah makan, atau warung makan, penjual jajanan, pabrik, perkantoran dan lain-lain. Beragam usaha yang berjajar disepanjang jalan telah merubah wajah yang dulu sepi menjadi ramai ditambah lagi transportasi motor telah merajai jalanan. Motor, yang telah memperpendek jarak tempuh, semakin menambah perubahan wajah desa yang sepi menjadi ramai seperti kota. Simak saja area-area perkampungan kini telah dijejali rumah-rumah penduduk para urban.

Keberadaan kaum urban amat merepotkan pemerintah dan sifatnya amat dilematis. Korban paling utama dalam situasi seperti ini pastilah anak, karena mereka tidak terjamah oleh pendidikan formal disekolah, dan yang lebih menyedihkan mereka tak tersentuh pendidikan informal dirumahnya karena tekanan ekonomi. Jadi hampir dapat dipastikan keluarga miskin diperkotaan umumnya tidak memperoleh pendidikan secara baik di keluarganya (Connny R Semawan, 2008). Kalaupun mungkin mereka bisa sekolah tetapi dengan kondisi yang carut marut penuh dengan beban mental dan pikiran. Ini semua kondisi yang berkembang setelah arus globalisasi yang tak mungkin terbendung lagi. Jadi beban tugas guru semakin berat menghadapi fenomena anak didik.

Globalisasi telah memperpendek jarak batas komunikasi antar bangsa, sehingga persaingan menjadi semakin terbuka. Lihat saja persaingan industri kreatif dalam bentuk sajian musik milik negara Korea bernama Suju (Super Junior), yang masuk hingga telah digilai banyak remaja Indonesia. Betapa gilanya para penggemarnya sampai rela merogoh koceknya hingga jutaan rupiah bahkan menguras tabungannya untuk sekedar membeli tiket masuk menonton konser musik dari negeri Ginseng tersebut.

Jika bangsa-bangsa didunia ini ingin berkiprah dalam percaturan global, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari segi intelektualitas, emosional, spiritual, kreatifitas, moral maupun penanggung jawabannya...maka peran dunia pendidikan dianggap terpenting, sebab dengan pendidikan ilmu pengetahuan dapat dikuasai. Oleh karena itu dalam era globalisasi peran pendidikan tampaknya tidak hanya terfokus pada peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) yang siap pakai saja, melainkan juga harus

mempersiapkan SDM yang mampu menerima dan menyesuaikan diri dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Sebagai gambaran bahwa dalam 10 th kedepan, untuk Indonesia membutuhkan tenaga kerja yang berkompetensi di bidang, teknik, dan matematika sekitar 80% dan apabila dijumlahkan total Indonesia membutuhkan kurang lebih 175.000 yang berkualitas per tahunnya.

Indonesia memang sedang dihadapkan pada tantangan globalisasi, bahwa selain arus barang, jasa, modal, maka perputaran tenaga kerja antar negara akan mungkin terjadi. Hal tersebut dimaksudkan agar Indonesia mampu bersaing di tingkat Internasional, dan oleh karenanya fondasi pendidikan Indonesia perlu diperkuat untuk mencetak SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas.

Beberapa tahun lalu Indonesia dalam pendidikan siap merespon tantangan era global pemerintah telah mencanangkan program pendidikan yang berstandar internasional yang disebut RSBI (Rintisan SMA Berstandart Internasional). Disebutkan dalam panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Berstandar Internasional (RSBI) tentang latar belakang dari pengembangan program RSBI bahwa arus globalisasi telah ditandai dengan persaingan sangat ketat dalam bidang teknologi, manajemen, dan sumber daya manusia (SDM). Untuk memenuhi hal tersebut diperlukan penguasaan teknologi agar dapat meningkatkan nilai tambah, memperluas keragaman, produk (barang/jasa), dan mutu produk. Terkait dengan tiga hal tersebut diatas pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab mengembangkan system pengelolaan serta menggunakan kewenangannya menyiapkan SDM (sumber daya manusia) unggul lewat pembenahan system pendidikan nasional. Dalam Undang-undang pendidikan nasional no 20 th 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 50 ayat 3 menyatakan bahwa "Pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional".

Meskipun pada akhirnya program rintisan sekolah bertaraf internasional tersebut telah dibubarkan oleh pemerintah melalui keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) sebagai pemegang tafsir UUD 1945, pada tgl 8 Januari 2013, dengan dasar bahwa program tersebut telah menciptakan dualisme sistem pendidikan nasional, juga dikhawatirkan akan menyebabkan lunturnya kebanggaan berbahasa Indonesia dan tumbuhnya citra bahwa yang berstatus internasional selalu lebih baik ketimbang yang nasional

Era global memang membutuhkan respon cepat, termasuk pembinaan terhadap sumber daya manusia untuk siap menghadapi persaingan. Era global harus dihadapi dan siapapun tidak bisa dihindari, sehingga apabila sebuah negara tidak mampu bersaing maka akan tertinggal. Secara ekonomi (Conny R Semiawan, 2008), para investor atau para *buyers* tidak akan pernah berkehendak untuk tertarik dengan produk barang atau jasa negara tersebut karena orang atau negara hanya akan tertarik dengan produk yang berkualitas. Kondisi sumber daya manusia Indonesia menunjukkan berdasarkan hasil penelitian lembaga survey internasional (UNDP) berada pada urutan ke 102 dari 170an negara didunia, bahkan jauh dibawah negara-negara ASEAN lainnya, seperti Thailand berada pada urutan 52, Malaysia ke 53, Filipina ke 95.

Sebetulnya jika disimak bahwa pendorong arus globalisasi adalah negara-negara maju, kapitalis, negara Barat yang didukung oleh keperkasaan teknologi,

ketersediaan dana, dan kelengkapan jaringan media informasinya. Dalam perkembangannya ibarat stoomwals atau jog jig yang dikendalikan oleh negara-negara industri adidaya cenderung menggilas sampai gepeng negara-negara yang sulit berkembang (bukannya sedang berkembang), seperti Indonesia. Dilihat dari sisi yang lain yakni perkembangan bahasa, gelombang besar globalisasi juga amat mengkhawatirkan yang semula tercatat sejumlah 6.000 jenis bahasa diberbagai pelosok dunia. Diprediksi sampai dengan akhir abad ini yang bisa bertahan. Berdasarkan kisah tentang Li Yang, seorang guru bahasa Inggris di RRT, mengungkapkan bahwa terdapat ratusan juta penduduk Tiongkok belajar keras untuk bisa bahasa Inggris, bukan karena mencintai bahasa itu melainkan karena *Coco Cola and Microsoft rule the word*. (Budiharjo, 2014)

b. Globalisasi Budaya

Gelombang globalisasi budaya dapat dilihat secara bahasa, misalnya di tanah air ini kita telah merasakan betapa arus gelombangnya telah menyerpa dalam bahasa-bahasa pergaulan atau keseharian, seperti OTW (*on the way*) dipakai atau biasa diucapkan untuk menunjukkan seseorang sedang dalam perjalanan pulang atau menuju suatu tempat. Kata-kata Onner lebih suka dipakai oleh para pemilik rumah makan, pemilik rumah-rumah makan lebih suka atau lebih merasa keren menggunakan kata-kata prepare dari pada persiapan ketika sedang mempersiapkan racikan sayur mayur untuk hidangan para pembelinya. Orang akan merasa lebih pintar atau keren dengan menggunakan kata-kata customer dari pada pelanggan.

Memahami globalisasi dari sisi sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara maju, maka timbul pertanyaan: “siapa yang bertugas mencetak sumber daya manusia-manusia yang berkualitas yang mampu atau siap bersaing dengan negara-negara lain di dunia?”. Jawabannya tentu saja diantaranya adalah orang tua, guru, negara, para pemimpin dengan memberi tauladan, juga lingkungan, karena dengan melalui bimbingan, tauladan, pendidikan, pembelajaran di sekolah pemerintah memberi tugas pada guru untuk mencetak para siswa, sebagai generasi masa depan, untuk siap menghadapi persaingan global agar negara yang kita cintai ini tidak menjadi bangkrut karena tergilas. Tugas guru, orang tua, pemerintah di zaman global ini amat berat, guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi mengajari, mengarahkan dan membimbing agar berkualitas secara keilmuan sekaligus berakhlak yang solih atau solihah. Hidup di zaman milenium ini jauh lebih berat, karena bayangkan saja harus mendidik para anak remaja dengan beragam potensi, beragam persoalan, beragam kenakalan, bahkan kejahatan yang menggila. Guru juga di zaman global harus hebat, harus berwacana luas, harus kuat untuk siap mendidik siswa, sebagai generasi sumber daya manusia menyambut gelombang globalisasi.

Guru di zaman global harus selalu peka terhadap segala perubahan, guru harus faham tentang perubahan apa yang terjadi disekelilingnya. Lihat saja jalan sepanjang kurang lebih tiga kilometer kini telah berdiri bangunan pasar swalayan sejenis mini market sebanyak 11 buah pada hal sekitar 3 th yang lalu hanya ada 1 buah. Keberadaan pasar-pasar swalayan telah menggusur keberadaan kios-kios pemilik pedagang eceran. Nah..apa makna itu semua? Yang tersebut adalah imbas dari perkembangan globalisasi. Mungkin banyak siswa tidak faham atau tidak dapat merasakan fenomena menjamurnya pasar-pasar swalayan jika dikaitkan dengan globalisasi.

c. Globalisasi Sosial

Secara sosial globalisasi bisa ditampilkan dalam gaya hidup, seperti gaya berpakaian, pergaulan, persahabatan, pola pikir, tatanan nilai dan norma, seperti menjaga tradisi. Lihat saja misalnya sebagaimana telah diuraikan, bahwa kemajuan teknologi telah mengubah pola-pola komunikasi dan karena perubahan itu pulalah telah mengubah UU tentang siaran pers. Dari perubahan penyiaran, sebagai penyebaran informasi, maka demi alasan untuk kebebasan, telah memberi pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Pemilik media masa membuat bahan siaran lebih banyak untuk kepentingan profit melalui rating siaran bagi keuntungan perusahaannya dari pada mencegah dampak negatifnya. (Darahim, 2015)

Yang dikemukakan Darahim menjadi tampak jelas, sebagaimana kita saksikan di layar-layar kaca di berbagai stasiun televisi, acara musik yang dikemas dengan obrolan komedi yang tedengar tidak jelas visinya, kecuali hiburan, tidak mendidik. Tayangan acara televisi terkesan aroma bebas dan glsmour, lihat saja pakaian-pakaian yang dikenakan ketat atau minim mengumbar aurat. Tayangan yang demikian tentu saja berdampak kurang baik, utamanya bagi kaum remaja yang secara kejiwaan masih labil. Tetapi pemilik siaran seolah tidak tahu itu atau hanya berpikir profit saja.

Proses globalisasi telah membawa dampak positif, tetapi juga negatif. Secara negatif, salah satu diantaranya adalah gejala lunturnya nilai-nilai luhur sosio kultural nasional suatu bangsa, karena akibat kuatnya pengaruh budaya dari luar yakni terutama dari negara-negara barat yang liberalis kapitalis. Pola hidup kapitalis, materialistis, dan individualis telah menggeser tatanan nilai budaya sosial yang kolektif di negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Jiwa dan semangat gotong royong telah secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan berganti dengan jiwa semangat yang kompetitif, konsumtif materialistis makin subur, menghinggapi masyarakat Indonesia, baik para anak remaja ataupun, orang tua, pejabat, elit pemerintahan. Para pejabat, elit pemerintahan semakin menggebu dengan kasus-kasus KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme). Etika dan moralitas telah dikalahkran materi dan kekuasaan.

Globalisasi dalam bidang Sosial adalah semakin bertambah globalnya berbagai nilai budaya kaum kapitalis dalam masyarakat dunia. Merebaknya gay dalam bentuk kepingan CD/ VCD atau DVD. Kini masyarakat Indonesia sudah mulai ada berita-berita pernikahan antar sejenis.

d. Globalisasi Politik

Negara tidak lagi dianggap sebagai pemegang kunci dalam proses pembangunan. Para pengambil kebijakan publik di negara sedang berkembang mengambil jalan pembangunan untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi. Timbulnya gelombang demokratisasi (dambaan akan kebebasan). UU Partai Politik dan UU lainnya telah ikut merubah pola sikap dan perilaku masyarakat dengan cepat bahkan adakalanya bertentangan dengan nilai-nilai luhur filosofis bangsa yang diamanatkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Amandemen yang dilakukan pada pasal-pasal UUD 1945, dengan prinsip kebebasan telah ikut memberikan dampak negatif terhadap karakter bangsa. Dalam bukunya “membentuk jati diri dan karakter anak bangsa” Darahim (2015), mengemukakan bahwa, etika sopan santun dan moralitas anak bangsa secara perlahan tetapi pasti mulai luntur. Semboyan politik “tidak ada kawan atau lawan

yang abadi, yang ada adalah kepentingan abadi”, telah ikut mempengaruhi pola pikir, watak dan karakter bangsa Indonesia sekarang ini.

KESIMPULAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk melakukan perubahan pada individu yang pada gilirannya diharapkan mengubah masyarakat kearah yang lebih baik. Karena pendidikan dapat mengubah seseorang, di dalam situasi yang terus berubah, satu hal yang tidak berubah adalah fokus atau subjek pokok pendidikan, yaitu peserta didik. Semua upaya dan sumber daya diarahkan demi berkembangnya peserta didik serta menempatkan berbagai gagasan hanya demi kemajuan para peserta didik.

Peserta didik sebagai subjek utama dalam proses Pendidikan memiliki karakteristik yang berubah dari waktu ke waktu. Berbagai sebutan seperti generasi X, generasi baby-boomers, generasi Y, generasi Z dan generasi milenial. Perbedaan karakteristik yang paling signifikan antara generasi X, Y, Z adalah penguasaan informasi dan teknologi. Bagi generasi Z, informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses internet sudah menjadi budaya global, sehingga berpengaruh terhadap nilai dan pandangan tujuan hidup mereka. Pada tahun ini, rata-rata di dunia kerja, generasi yang paling banyak menempuh dunia kerja adalah generasi milenial. Dimana generasi milenial biasanya menyukai sesuatu yang out of box, sangat suka tantangan dan penghargaan. Generasi milenial cenderung overconfidence, berani mengungkapkan pendapat, baik langsung ataupun lewat media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa milenial lebih menyukai semua bentuk komunikasi yang lebih bersahabat dan nada bicara yang lebih akrab.

Jika globalisasi dikatakan mulai dari th 1990an (generasi milenial), adalah masa-masa usainya perang dingin, yang ditandai oleh runtuhnya sosialisme komunisme sebagai Karl Marx, sebaliknya kemenangan bagi kapitalisme. Kapitalisme bisa bertahan hingga kini karena memang kapitalisme mampu menampakkan wajahnya sebagai yang senantiasa menyesuaikan diri dengan zaman sesuai kebutuhannya manusia. Kapitalisme telah menempatkan manusia pada saling bersaing demi meraih keuntungan, menumpuk keuntungan sebanyak-banyaknya, maka jadilah persaingan produk-produk manusia.

Arus globalisasi saat ini orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya (generasi Z dan Alpha) selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak pada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik pada anak, karena anak cenderung suka meniru orangtuanya. Peranan maupun tanggung jawab orang tua adalah bagian dari jasad, akal, dan ruh. Jadi akalnya diisi, hatinya disentuh, dan fisiknya dilatih. Anak yang tumbuh dengan ketiga hal tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang matang di semua aspek.

Oleh karena itu, yang perlu ditekankan mendidik generasi milenial di era globalisasi yaitu mentransformasikan teknologi informasi dan komunikasi, dengan tujuan mengantarkan generasi-generasi milenial yang bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian matang, berilmu, berwawasan kebangsaan dan global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ulwa, Dr. Nasih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Penerjemah, Eimel Ahmad, Jakarta Khatulistiwa Press, 2013.

- Andalas, SJ, Mutiara. *Pembelajaran Multisensorik bagi Generasi Alpha di Kelas Pendidikan Agama*, Yogyakarta:PT. Kanisius, 2020.
- Budiharjo, Eko. *Reformasi Perkotaan*, Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2014
- Darahim, Andarus. *Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*, Jakarta : Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 2015.
- Handayani, Penny. *Menyiapkan Anak Menuju Dunia Kerja*, Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2018.
- Jogiyanto. *Sistem Teknologi Informasi*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2005
- Kompas, di akses 15 Maret 2015
- Santoso, Edi, Ign. *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, Yogyakarta : PT. Kanisius, 2020.
- Tim Dosen Fakultas Psikologi, Unika Atma Jaya. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog*, Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2018.
- Tempo, di akses 20 Januari 2013.
- Undang-Undang RI No. 20. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafika, 2003.
- <https://parent.binus.ac.id/generasiX-Y-Z/>, di akses 15 Januari 2022